BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang penting bagi manusia. Berbagai ilmu pengetahuan dapat dimiliki tentunya dengan menempuh jalan pendidikan, baik formal maupun non formal. Kualitas sumber daya manusia dapat meningkat karena adanya kemauan dan kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan melalui pendidikan. Dengan adanya pendidikan, manusia akan berfikir mengenai bagaimana cara mengembangkan diri dan meningkatkan produktivitas untuk bertahan hidup menghadapi tantangan zaman di era global.

Dalam upaya menghadapi tantangan zaman ini, kompetensi dan sumber daya manusia perlu ditingkatkan. Pendidikan formal memberikan peran penting dalam meningkatkan kompetensi ini melalui pembelajaran di setiap jenjangnya, yaitu dari jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pada pendidikan di perguruan tinggi. Semua ini secara sengaja dibuat untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk memenuhi hasrat mengembangkan kompetensi baik dalam ranah pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Pendidikan yang berkualitas mampu membuat input yang biasa maupun telah bagus dapat dikembangkan dengan baik sehingga menghasilkan *output* yang berkualitas dapat menyesuaikan arus perkembangan pendidikan.

Di sisi lain, banyak media yang memberikan informasi bahwa pada tahun 2045, Negara Indonesia akan dianugerahi berupa bonus demografi, yaitu di mana saat itu bangsa sedang didominasi oleh penduduk berusia produktif. Sehingga masa ini perlu dikelola dengan baik. Selain itu mulai tahun 2015 lalu arus globalisasi sudah mulai dibuka yang memungkinkan adanya interaksi antar Negara di berbagai bidang. Misalnya dalam menghadapi ASEAN *Economic Community* atau yang dikenal dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang memungkinkan terjadinya persaingan tenaga kerja semakin marak.[1] Sehingga dibutuhkan Sumber Daya Manusia yang berkompeten dalam masing-masing bidang. Dalam hal ini, institusi pendidikan berperan penting dalam upaya mempersiapkan SDM tersebut melalui proses pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kompetensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaaan pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[2] Investasi dalam bidang pendidikan akan memberikan dampak yang lebih besar daripada investasi dalam bidang ekonomi. Oleh sebab itu, orang tua berupaya menyekolahkan anaknya di sekolah yang bermutu. Institusi pendidikan yang menggunakan prosedur mutu terpadu harus memahami berbagai macam gaya belajar untuk menciptakan strategi yang sesuai dengan kebutuhan pelajar. Hal

---

[1] Abdul Majid Hariadi, *Tantangan K13*, Surya Online. www.surya.online.co.id, diakses tanggal 23 Januari 2015

[2] Moh. Soleh Hamid, *Standar Mutu Penilaian dalam Kelas*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 5.

ini dikarenakan dalam konsep *Total Quality Management* (TQM) menurut Sallis bahwa, pelajar adalah pelanggan utama, dan jika model pembelajaran tidak memenuhi kebutuhan individu masing-masing mereka maka itu berarti bahwa institusi tersebut tidak dapat mengklaim bahwa ia telah mencapai mutu terpadu.[3]

Ukuran sekolah yang bermutu dari kacamata pengguna/penerima manfaat pada umumnya adalah; sekolah memiliki akreditasi A, lulusan diterima di sekolah terbaik, guru yang professional, hasil ujian nasional (UN) baik, peserta didik memiliki prestasi dalam berbagai kompetisi dan memiliki karakter yang baik.[4] Sedangkan dalam kacamata pemerintah, sekolah yang bermutu harus memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP) yaitu lulusan yang cerdas komprehensif, kurikulum yang dinamis sesuai dengan kebutuhan zaman, proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kreativitas siswa, proses pembelajaran dilengkapi dengan sistem penilaian dan evaluasi pendidikan yang andal, sahih dan memenuhi prinsip-prinsip penilaian, guru dan tenaga kependidikan yang professional, sarana dan prasarana lengkap, sistem manajemen yang akurat, dan pembiayaan pendidikan yang efektif dan efisien.[5]

Untuk mengembangkan kompetensi peserta didik ini maka banyak instrumen-instrumen yang berperan, tidak hanya pendidik sarana dan prasarana gedung yang bagus namun unsur yang paling utama adalah kurikulum.

---

[3]Edward Sallis, *Total Quality Management in Education; Model, Teknik, dan Implementasinya,* terj. Ahmad Ali Riyadi, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 74.

[4] Ridwan Abdullah Sani dkk, *Penjaminan Mutu Sekolah,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 1.

[5] *Ibid.,* 1-2

Kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan sebab kurikulum berkaitan dengan penentuan arah, isi dan proses pendidikan. Selain itu juga kurikulum membahas tentang rencana dan pelaksanaan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam kelas, sekolah daerah, wilayah, maupun nasional. Dengan kurikulum tujuan pendidikan nasional akan jelas arah yang akan ditempuh. Unsur-unsur yang terdapat dalam tubuh kurikulum yang utama adalah tujuan, isi atau materi, proses penyampaian materi serta evaluasi.[6]

Pada tahun ajaran baru yaitu 2013/2014 diberlakukan kurikulum 2013 atau disingkat dengan K 13. K13 berawal dari munculnya permasalahan terkait dengan sistem pendidikan yang diterapkan selama ini hanya berbasis pada pengajaran untuk mencapai target pengetahuan siswa. Selain itu, diperlukan adanya keterampilan dan sikap yang baik untuk mendapatkan lulusan yang tangguh dan beretika untuk selanjutnya siap berkompetisi secara global. K13 memadukan tiga konsep yang berupaya untuk menyeimbangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Melalui konsep tersebut, keseimbangan antara *hardskill* dan *softskill* dimulai dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian dapat diwujudkan.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar. Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.[7] Kurikulum dibuat secara sentralistik

---

[6] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), 102.

[7] Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 1.

karena setiap satuan pendidikan diharuskan untuk melaksanakan dan mengimplementasikannya sesuai dengan petunjuk pelaksanaan (juklak) dan petunjuk teknis (juknis) yang disusun oleh pemerintah pusat menyertai kurikulum tersebut. Dalam hal ini setiap sekolah tinggal menjabarkan kurikulum tersebut di sekolah masing-masing, dan biasanya yang banyak berkepentingan adalah guru. Tugas guru dalam kurikulum yang sentralistik ini adalah menjabarkan kurikulum yang dibuat oleh pusat (pusat kurikulum/puskur, sekarang Badan Standar Nasional Pendidikan/BSNP) ke dalam satuan pelajaran sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.[8]

Dalam pelaksanaannya, kurikulum tidak selalu berjalan dengan baik. Sering pula muncul hambatan-hambatan yang menyebabkan terjadinya kegagalan dalam penerapannya. Kegagalan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan guru dalam memahami tugas-tugas yang harus dilaksanakannya.[9] Demikian pula yang terjadi pada kurikulum baru yang diterapkan oleh pemerintah, yaitu kurikulum 2013. Dari segi implementasi di sekolah, masih banyak kendala-kendala seperti nilai dan kesiapan sekolah, baik sarana dan prasarana dalam menunjang proses belajar mengajar, kesiapan guru, buku paket siswa yang belum didistribusikan ke sekolah, beban mengajar guru yang terlalu banyak, sampai dengan sistem penilaian pembelajaran yang begitu rumit.

---

[8] E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 4.

[9] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep; Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 6.

Pembelajaran merupakan proses dasar dari pendidikan. Pada kondisi inilah terjadi interaksi dan komunikasi antara sumber belajar, guru dan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, guru bukan hanya dituntut memiliki pengetahuan yang luas saja, namun juga diharapakan memiliki keterampilan dalam mengembangkan kreativitas. Upaya dalam melaksanakan tugasnya meningkatkan kualitas hasil pendidikan amat tergantung pada kemampuan guru untuk mengembangkan kreativitasnya.[10]

Dengan memahami tugas pokok guru dengan baik, maka secara otomatis guru tersebut melaksanakan kinerja dengan baik. Tugas pokok guru dalam pembelajaran meliputi: (1) menyusun program pembelajaran, (2) melaksanakan program pembelajaran, (3)melaksanakan penilaian hasil belajar, (4) melakukan analisis hasil belajar, dan (5) melakukan program tindak lanjut.[11] Pada poin ke tiga, tugas pokok guru dalam pembelajaran adalah melaksanakan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar secara esensial bertujuan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan sekaligus mengukur keberhasilan peserta didik dalam penguasaan kompetensi yang telah ditentukan.[12] Dengan demikian penilaian hasil belajar penting untuk dilakukan karena dengan penilaian tersebut guru dapat melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kualitas pembelajaran yang telah dilakukan.

---

[10] M. Hosnan, *Pendidikan Scientific dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21, Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013,* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 19.

[11] Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013).* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 1.

[12] *Ibid.,* 10.

Dalam kurikulum 2013, penilaian tidak hanya mengarah pada sejauh mana kompetensi pengetahuan yang dicapai oleh peserta didik, namun lebih menekankan adanya penilaian secara holistik dan autentik yang melibatkan seluruh proses pembelajaran. Sehingga tidak hanya kompetensi pengetahuan saja yang mendapatkan penilaian namun juga kompetensi sikap dan keterampilannya. Penilaian demikianlah yang disebut sebagai *authentic assessment* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi penilaian autentik.[13]

Autentik berarti keadaan yang sebenarnya yaitu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik.[14] Berdasarkan teori tersebut, jika kita melihat implementasinya dalam dunia pendidikan, maka teori ini belum terlaksana secara maksimal. Masih sering kita ketahui adanya kesenjangan dalam penilaian, misalnya dalam nilai rapor dengan perilaku keseharian peserta didik. Di mana nilai yang diperoleh tidak mencerminkan sikap yang baik karena beberapa peserta didik masih sering melakukan kecurangan seperti, mencontek, tidak melakukan shalat wajib, dan penyimpangan-penyimpangan yang lain. Hal ini disebabkan karena para guru masih menilai peserta didik dari pengetahuannya saja, belum menyentuh ranah kompetensi sikap dan keterampilannya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Sakdiyah bahwa,

> "penilaian autentik ini, menurut saya belum bisa diterapkan di setiap sekolah secara maksimal. Mungkin beberapa masih mengedepankan kognitifnya saja, belum menyentuh lebih banyak, ranah afektif dan psikomotornya. Karena mengambil nilai dari kognitifnya, maka di

[13] Masnur Muslich, *Authentic Assessment; Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), 2.

[14] Kunandar, *Penilaian Autentik,…,* 36.

> beberapa sekolah, saya rasa masih ada yang menambahkan nilai atau *mengkatrol* nilai untuk mencapai ketuntasan. Bahkan lebih dari itu, ada yang nilai sudah ada sebelum soal dikoreksi. Namun untuk kami, di sekolah kami, tetap dikoreksi, tetap mengambil nilai apa adanya dari hasil pembelajaran siswa."[15]

Hal tersebut dapat dijadikan bahan refleksi guru, untuk lebih menguasai berbagai teknik penilaian serta menyiapkan berbagai instrument penilaian yang mengarah pada pencapaian penilaian dalam tiga ranah tersebut untuk meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam supaya lebih baik. Dengan berbagai kendala yang dihadapi sekolah dalam rangka mengimplementasikan serangkaian sistem dalam kurikulum 2013, maka perlu adanya kajian tentang bagaimana seharusnya pelaksanaan penilaian itu dilakukan.

Untuk melihat implementasi penilaian autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013, peneliti memilih Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang menerapkan Kurikulum 2013. Beberapa sekolah tersebut ialah SMP Negeri 1 Tulungagung, SMP Negeri 3 Tulungagung, SMP Negeri 1 Bandung, SMP Negeri 2 Ngantru, SMP Negeri 2 Karangrejo dan SMP Islam Al Azhaar. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Nurweni, staff Dinas Pendidikan Kabupaten Tulungagung,

> "di Tulungagung ada 6 SMP yang menerapkan K13, yang lima (5) dari SMP Negeri dan satunya dari swasta. Sekolah yang negeri yaitu SMP Negeri 1 Tulungagung, SMP Negeri 3 Tulungagung, SMP Negeri 1 Bandung, SMP Negeri 2 Ngantru, SMP Negeri 2 Karangrejo dan yang swasta yaitu SMP Islam Al Azhaar Tulungagung"[16]

---

[15] Hasil Wawancara dengan Ibu Sakdiyah, guru Pendidikan Agama Islam pada 15 Januari 2016 Pukul 11.00 WIB

[16] Hasil Wawancara dengan Ibu Nurweni Astuti, Dinas Pendidikan Kab.Tulungagung, pada hari Selasa, 24 November 2015, Pukul 13.00 WIB

Dari beberapa sekolah yang menerapkan kurikulum 2013 tersebut, peneliti menentukan dua lokasi penelitian yaitu SMP Negeri 1 Tulungagung dan SMP Islam Al Azhaar Tulungagung sebagai tempat penelitian. Dengan berbagai pertimbangan antara lain: *pertama,* SMP Negeri 1 Tulungagung dan SMP Islam Al Azhaar Tulungagung merupakan sekolah yang terpilih untuk menjadi percontohan bagi sekolah lain untuk melaksanakan proyek pemerintah dalam rangka pencapaian Kurikulum Standar Nasional. *Kedua,* pada tahun 2014 kedua sekolah ini memperoleh nilai UASBN PAI yang baik yaitu SMP Negeri 1 Tulungagung dengan nilai 98,00 dan SMP Islam Al Azhaar, dengan nilai 96,00.[17] . Hal ini menggambarkan SMP Negeri 1 Tulungagung merupakan sekolah yang tentunya mengedepankan proses transfer ilmu pengetahuan dengan baik terutama dalam pembelajaran PAI. Demikian pula dengan SMP Islam Al Azhaar. Dengan diberlakukannya kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Tulungagung dan SMP Islam AL Azhaar maka secara otomatis keduanya menerapkan penilaian autentik di semua mata pelajaran termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sebagai sekolah ternama yang berlokasi di wilayah perkotaan, maka sudah selayaknya SMP Negeri 1 Tulungagung menjadi sekolah berprestasi sehingga dapat dijadikan contoh bagi sekolah-sekolah lain. Prestasi dalam berbagai bidang pernah diraih oleh sekolah yang beralamat di Jl. Basuki Rahmad IV Kedungwaru ini. Sedangkan lokasi penelitian yang kedua adalah SMP Islam Al Azhaar Tulungagung yang beralamat di Jl. Pahlawan Gg. 3

[17] Dokumentasi Ketua MGMP Kab.Tulungagung

Kedungwaru Tulungagung. Sekolah umum berbasis Islam yang memiliki visi *Membangun Generasi Robbani* ini tidak diragukan lagi bahwa harapannya adalah untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuannya, namun juga membangun karakter yang baik serta keterampilan untuk mempersiapkan masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, dan banyaknya permasalahan mengenai penerapan penilaian autentik di masing-masing sekolah, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "**Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Penilaian Autentik (Studi Multisitus di SMP Negeri 1 dan SMP Islam Al Azhaar Tulungagung)".**

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Dari konteks penelitian yang telah dipaparkan tersebut, peneliti ingin mengetahui beberapa hal yang terkait dengan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penilaian autentik di masing-masing sekolah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penilaian autentik pada kompetensi sikap di SMP Negeri 1 dan SMP Islam Al Azhaar Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penilaian autentik pada kompetensi pengetahuan di SMP Negeri 1 dan SMP Islam Al Azhaar Tulungagung?

3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penilaian autentik pada kompetensi keterampilan di SMP Negeri 1 dan SMP Islam Al Azhaar Tulungagung?

C. Tujuan Pembahasan

1. Untuk menjelaskan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penilaian autentik pada kompetensi sikap di SMP Negeri 1 dan SMP Islam Al Azhaar Tulungagung.
2. Untuk menjelaskan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penilaian autentik pada kompetensi pengetahuan di SMP Negeri 1 dan SMP Islam Al Azhaar Tulungagung.
3. Untuk menjelaskan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penilaian autentik pada kompetensi keterampilan di SMP Negeri 1 dan SMP Islam Al Azhaar Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis
   a. Untuk mengembangkan wawasan keilmuan bagi semua pihak yang berperan dalam memberikan penilaian, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam SMP/MTs.
   b. Sebagai sumbangan wacana baru terhadap perkembangan ilmu terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam khususnya mengenai Penilaian Autentik bagi SMP/MTs.

c. Untuk memberikan kontribusi pemikiran terhadap implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penilaian autentik.

2. Secara praktis

a. Bagi Perpustakaan Pascasarjana IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi perpustakaan pascasarjana IAIN Tulungagung berguna untuk menambah literatur di bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penilaian autentik.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan sekolah dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama dalam penerapan penilaian autentik.

c. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penilaian autentik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi mahasiswa yang sedang meneliti pada kajian yang relevan untuk dijadikan acuan

dalam mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penilaian autentik.

e. Bagi penulis

Bagi penulis agar dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan yang lebih mendalam mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan penilaian autentik.

E. Penegasan Istilah

Agar mudah dipahami dan tidak menimbulkan salah penafsiran dalam mengartikan istilah yang ada dalam judul tesis "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Menggunakan Penilaian Autentik (Studi Multisitus di SMP Negeri 1 dan SMP Islam Al Azhaar Tulungagung)", maka penulis perlu menjelaskan istilah yang ada di dalamnya, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. Pembelajaran

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri.[18] Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.[19]

---

[18] Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran,* (Jakarta: Kencana, 2009),85.

[19] Muhammad Fathurrohman dkk, *Belajar dan Pembelajaran,* (Yogyakarta: Teras, 2012), 6.

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.[20]

c. Penilaian Autentik

Penilaian Autentik adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik.[21]

2. Penegasan Operasional

a. Pembelajaran

Dalam penelitian ini, pembelajaran yang dimaksud adalah proses interaksi antara guru dan peserta didik, di mana seorang guru memberikan bimbingan, pembinaan di sekolah khususnya di dalam kelas. Tujuannya adalah mengembangkan kompetensi mereka baik pada ranah sikap, keterampilan, maupun pengetahuan, yang pada

[20] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 130.

[21] Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 57.

akhirnya terjadi perubahan perilaku menjadi lebih baik dalam kehidupan.

b. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (selanjutnya disebut PAI) yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan nama salah satu mata pelajaran di lokasi penelitian yaitu di SMP Negeri 1 Tulungagung dan SMP Islam Al Azhaar Tulungagung. Dari beberapa tema yang disajikan, peneliti mengambil beberapa tema yang dianggap mewakili dari keseluruhan. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada kelas IX dari tiap-tiap sekolah.

c. Penilaian Autentik

Dalam penelitian ini, Penilaian Autentik yang dimaksud adalah salah satu upaya guru dalam melaksanakan penilaian berdasarkan kurikulum 2013 (K13), yang terintegrasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penilaian ini terfokus pada tiga kompetensi peserta didik, yaitu penilaian pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.